BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lansia merupakan suatu proses menjadi lebih tua dengan umur mencapai 55 tahun ke atas. Lansia akan mengalami kemunduran fisik, mental dan sosial, salah satunya contoh kemunduran fisik pada lansia yang sering didapatkan adalah rentannya lansia terhadap penyakit, khususnya penyakit degeneratif. Penyakit degeneratif yang umum diderita lansia salah satunya adalah hipertensi. (Maharatun, 2019 dalam (Yustinus et al., 2021).

Hipertensi adalah suatu peningkatan tekanan darah didalam arteri. Secara umum, hipertensi merupakan suatu keadaan tanpa gejala, dimana tekanan yang abnormal tinggi didalam arteri menyebabkan meningkatnya resiko terhadap stoke, aneurisma, gagal jantung, serangan jantung dan kerusakan ginjal. Pada hipertensi sistolik terisolasi, tekanan sistolik mencapai 140 mmHg atau lebih, tetapi tekanan diastolik kurang dari 90 mmHg dan tekanan diastolik masi dalam kisaran normal (Kurniawan and Sulaiman, 2019).

Menurut WHO (World Health Organization) di seluruh dunia sekitar 972 juta orang atau 26,4% orang di seluruh dunia mengidap hipertensi. Dari 972 juta pengidap hipertensi, 333 juta berada di negara maju dan 639 sisanya berada di negara berkembang, termasuk Indonesia juga menempati peringkat ke-2 dari 10 penyakit terbanyak (Kurniawan and Sulaiman, 2019).

Prevalensi hipertensi di Indonesia berdasarkan hasil data Riskesdas 2018 sebesar 658. 201 jiwa. Berdasarkan karakteristik pada usia 18-24 tahun dengan jumlah penderita hipertensi sebanyak 13,2% dan pada usia 25-34 tahun dengan jumlah

penderita hipertensi 20,1% selanjutnya pada usia 35-44 tahun sejumlah 31,6% dan pada usia 45-54 tahun jumlah penderita hipertensi semakin meningkat dengan jumlah 45,3% dan pada usia 55-64 tahun dengan jumlah 55,2% penderita hiertensi sedangkan pada usia 65-74 tahun sebanyak 63,2% dan pada usia 75 ke atas sebesar 69,5% penderita hipertensi (Kemenkes RI, 2018). Data Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung tahun 2019 sebanyak 192.787 orang, tahun 2020 sebanayak 111.504 orang, dan tahun 2022 sebanyak 354.148 orang (Dinas Kesehatan,2023).

Hipertensi ini sering ditemukan pada usia lanjut. Sejalan dengan bertambahnya usia, hampir setiap orang mengalami kenaikan tekanan darah. Tekanan sitolik terus meningkat sampai usia 80 tahun dan tekanan diastolic terus meningkat sampai usia 55-60 tahun, kemudian berkurang secara perlahan atau bahkan menurun drastis. Lansia yang mengalami gangguan hipertensi dapat mempengaruhi keseimbangan tubuh lansia. Semakin tinggi usia lansia, maka rentan postur tubuh akan terjadi keseimbangan yang buruk terhadap lanjut usia (Kurniawan and Sulaiman, 2019).

Kebanyakan lansia mempunyai gaya hidup yang sering mengonsumsi daging ayam, susu yang mengandung lemak dan gorengan yang banyak mengandung minyak. Makin tinggi lemak mengakibatkan kadar kolesterol dalam darah meningkat yang akan mengendap dan menjadi plak yang menempel pada dinding arteri, plak tersebut menyebabkan penyempitan arteri sehingga memaksa jantung bekerja lebih berat dan tekanan darah menjadi lebih tinggi. Tinggi lemak dapat menyebabkan obesitas yang dapat memicu timbulnya hipertensi, serta kurangnya melakukan aktifitas fisik meningkatkan risiko menderita hipertensi karena meningkatkan risiko kelebihan berat badan. (Maharatu, 2019)

Nyeri kepala pada pasien hipertensi disebabkan oleh kerusakan vaskuler pembuluh darah. Nyeri timbul sebagai suatu mekanisme pertahanan bagi tubuh yang timbul ketika jaringan sedang dirusak sehingga menyebabkan individu tersebut bereaksi dengan cara memindahkan stimulus nyeri (Nurman, 2017). Hipertensi jika terjadi secara berkepanjangan akan meningkatkan resiko tekanan stroke, serangan jantung, dan gagal ginjal kronis. Sejalan dengan betambahnya usia hampir setiap orang mengalami kenaikan tekanan darah dan akan terus meningkat sampai usia 80 tahun (Novianti, 2015).

Strategi untuk menrunkan nyeri kepala adalah dengan terapi non farmakologis hal ini merupakan suatu intervensi terapeutik pada pasien hipertensi yang dapat membantu mengurangi nyeri dengan terapi rendam kaki air hangat dengan campuran garam. Terapi rendam kaki dengan camouran garam salah satu diantara nya bis untuk mengurangi rasa nyeri.

Peningkatan penderita hipertensi seiring dengan meningkatnya gaya hidup yang jauh dari perilaku hidup bersih dan sehat, mahalnya biaya pengobatan hipertensi, disertai kurangnya sarana dan prasarana penanggulangan hipertensi. Oleh karena itu masalah hipertensi perlu mendapatkan perhatian dari semua pihak, baik pemerintah maupun masyarakat, khususnya dalam upaya pengendalian dan pencegahan komplikasi yang bisa ditimbulkan (Sari & Putri, 2023)

Gejala yang sering dikeluhkan penderita hipertensi adalah sakit kepala, pusing, lemas, kelelahan, sesak nafas, gelisah, mual, muntah, epitaksis, dan kesadaran menurun (Nurarif & Kusuma, 2019). Hipertensi terjadi karena dipengaruhi oleh faktor-faktor risiko. Faktor-faktor risiko yang menyebabkan hipertensi adalah umur, jenis kelamin,

obesitas, alkohol, genetik, stres, asupan garam, merokok, pola aktivitas fisik, penyakit ginjal dan diabetes melitus (Sinubu, Rondonuwu, & Onibala, 2019).

Faktor lain yang menyebabkan terjadinya hipertensi pada lansia adalah gaya hidup, seperti konsumsi junkfood, rokok, alkohol, dan olahraga yang kurang. Pada makanan junkfood yang tinggi kalori, tinggi lemak, rendah serat, dan tinggi natrium atau garam (Ridwan & Nurwanti, 2020). Tinggi lemak dan natrium atau garam merupakan salah satu faktor penyebab hipertensi, kemudian pada rokok terdapat kandungan nikotin yang memicu kelenjar adrenal melepaskan epinefrin atau adrenalin menyebabkan terjadinya penyempitan pembuluh darah dan membuat jantung memompa lebih berat karena tekanan yang lebih tinggi (Yanti, Murni, & Oktarina, 2021).

Komplikasi penyakit hipertensi apabila tidak ditangani yaitu penyakit jantung, gagal jantung kongesif, stroke, gangguan penglihatan dan penyakit ginjal. Tekanan darah yang tinggi umumnya meningkatkan resiko terjadinya komplikasi tersebut. Hipertensi yang tidak diobati akan mempengaruhi semua sistem organ dan akhirnya memperpendek harapan hidup sebesar 10-20 tahun. Mortalitas pada pasien hipertensi lebih cepat apabila penyakitnya tidak terkontrol dan telah menimbulkan komplikasi ke beberapa organ vital. Sebab kematian yang sering terjadi adalah penyakit jantung tanpa disertai stroke dan gagal ginjal (Nuraini 2019).

Penatalaksanaan hipertensi dilakukan dengan 2 cara yaitu secara farmakologi dan nonfarmakologi. Penatalaksanaan secara farmakologi seperti menggunakan obat-obatan yang diperoleh melalui resep dokter. Pemberian angiotensin 2 atau inhibitor ACE berfungsi untuk menurunkan angiotensin 2 dengan menghambat enzim yang diperlukan untuk mengubah angiotensin 1 menjadi angiotensin 2 (zat yang dapat

menurunkan tekanan darah secara langsung). Penatalaksanaan secara nonfarmakologi dapat dilakukan melalui berbagai metode diantaranya modifikasi gaya hidup sehat. Modifikasi gaya hidup dapat dilakukan dengan membatasi konsumsi garam (diet rendah garam), menurunkan berat badan, olahraga secara rutin, tidur yang berkualitas 6-8jam/hari, memperbaiki gaya hidup yang kurang sehat (menghindari minuman berkafein, rokok, dan minuman beralkohol) (Ratih, 2020).

Peran perawat memiliki peran yang lebih luas dengan penekanan pada peningkatan kesehatan dan pencegahan penyakit, juga memandang klien secara komprehensif. Perawat menjalankan fungsi dalam kaitannya dengan berbagai peran pemberi perawatan, pembuat keputusan klinik dan etika, pelindung dan advokat bagi klien, manajer kasus, rehabilitator, komunikator dan pendidik (Almirza, (2019). Peran dapat diartikan sebagi seperangkat perilaku yang diharapkan oleh individu sesuai dengan status sosialnya. Peran yang dijalankan oleh seorang perawat haruslah sesuai dengan lingkup wewenang seorang perawat. pemberian pelayanan agar bisa memberikan kepuasan pasien yang dapat dinilai dari kemampuan perawat dalam hal responsiveness (cepat tanggap), reliability (pelayanan tepat waktu), assurance (sikap dalam memberikan pelayanan), emphaty (kepedulian dan perhatian dalam memberikan pelayanan) dan tangible (mutu jasa pelayanan) dari perawat ke pasien (Gobel, 2019 dalam Prabasari & Juwita, 2021).

Cara yang mudah dilakukan yaitu dengan terapi rendam kaki air hangat dengan campuran garam. Memberikan terapi rendam kaki air hangat dengan campuran garam diharapkan dapat mengurangi hipertensi dan nyeri yang dirasakan oleh pasien. Terapi rendam kaki air hangat dengan campuran garam merupakan salah satu jenis terapi alamiah yang bertujuan untuk meningkatkan sirkulasi darah, mengurangi edema, meningkatkan relaksasi otot, menyehatkan jantung, mengendorkan otot- otot,

menghilangkan stress, nyeri otot, meringankan rasa sakit, meningkatkan permeabilitas kapiler, memberikan kehangatan pada tubuh sehingga sangat bermanfaat untuk terapi penurunan tekanan darah pada hipertensi, dan prinsip kerja dari hidroterapi ini yaitu dengan menggunakan air hangat yang bersuhu sekitar 40,5- 43ºC secara konduksi dimana terjadi perpindahan panas dari air hangat ke tubuh sehingga akan menyebabkan pelebaran pembuluh darah dan dapat menurunkan ketegangan otot (Perry & Potter, dalam Dilianti, dkk, 2019). Garam adalah kumpulan senyawa kimia dengan penyusun terbesar adalah NaCl. Secara normal tubuh dapat menjaga keseimbangan antara natrium diluar sel dan kalium didalam sel jika kadar natrium tersebut didalam tubuh. Hormon aldosteron menjaga agar konsentrasi natrium di dalam darah pada nilai normal. Keseimbangan cairan juga akan terganggu bila seseorang kehilangan natrium dan air akan memasuki sel untuk mengencerkan natrium dalam sel sehingga cairan ekstraseluler akan menurun. Perubahan ini dapat menurunkan tekanan darah (Ambarwati et al., 2020).

Hasil penelitian, teori dan penelitian terdahulu peneliti menyimpulkan bahwa rendam kaki menggunakan air hangat dengan campuran garam yang dilakukan secara rutin dapat terjadi perubahan tekanan darah, karena efek dari rendam kaki menggunakan air hangat yang menghasilkan energi kalor yang bersifat melancarkan peredaran darah dan juga merangsang saraf yang ada pada kaki untuk mengaktifkan saraf parasimpatis, sehingga menyebabkan penurunan tekanan darah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Fildayanti. Dharmawati, 2020) diperoleh hasil yaitu pada tekanan darah sistolik, keseluruhan responden mengalami penurunan tekanan darah, sedangkan pada tekanan darah diastolik, terdapat 12 responden yang mengalami penurunan tekanan darah, 4 orang mengalami peningkatan tekanan darah, dan 16 orang tidak mengalami perubahan tekanan darah (Yuninda Tomayahu1, 2023).

Berdasarkan latar belakang di atas yang penulis temukan di lahan praktek jumlah kasus hipertensi griya lansia pada bulan februari sampai april berada pada urutan ke 1 dengan jumlah kasus pada bulan februari sampai maret sebanyak 50 pasien, pada bulan april terjadi peningkatan pasien hipertensi dengan jumlah kasus sebanyak 65 pasien hipertensi, dengan keluhan utama nyeri kepala dan tengkuk. Didapatkan fenomena juga bahwa perawat di griya lansia hanya berjumlah 4 orang dan jumlah lansia di griya lansia sebanyak 150 orang sehingga dalam mengimplementasikan pemberian terapi komplementer pasien hipertensi belum optimal karena kurangnya perawat dan keterbatasan SDM. Belum ada standar operasional yang khsusus dalam pemberian terapi rendam kaki air hangat dengan campuran garam, dalam hal ini diperlukan standar operasional prosedur agar intervensi yang dilakukan dapat lebih optimal. Dalam pemberian terapi rendam kaki air hangat dengan campuran garam juga perlu di evaluasi secara komprehensif, sehingga dalam pengaplikasiannya dapat sesuai dengan yang diharapkan yaitu skala nyeri yang dirasakan pasien menurun dan pasien merasa lebih nyaman. Tindakan terapi rendam kaki air hangat dengan campuran garam dapat juga dilakukan secara mandiri oleh pasien sehingga pasien dapat secara mandiri dalam mengurangi rasa sakitnya dan beban kerja perawatan berkurang.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melaksanakan Asuhan Keperawatan dengan menggunakan proses keperawatan dalam sebuah karya tulis dengan judul “Asuhan Keperawatan Nyeri Kronis Pada Pasien Hipertensi Di Wisma Flamboyan UPTD Griya Lansia Ciparay Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat Dengan Pendekatan *Evidance Based Nursing* Terapi Rendam Kaki Air Hangat Dengan Campuran Garam”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, perumusan masalah dengan penulisan ini mengacu pada proses asuhan keperawatan mulai dari pengkajian, Analisa data, diagnosa, intervensi dan evaluasi. Maka dari itu, rumusan masalah dalam karya ilmiah akhir ini yaitu "Bagaimana Cara Menurunkan Tekanan Darah Pada Klien Lansia Dengan Diagnosa Medis Hipertensi di UPTD Griya Lansia Ciparay Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat dengan pendekatan *Evidence Based Nursing* (Terapi Rendam Kaki Air Hangat Dengan Campuran Garam)"

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Mampu menerapkan asuhan keperawatan dengan cara pendekatan proses keperawatan secara langsung dan komprehensif, yang meliputi aspek biopsikososisal pada pasien nyeri akut dengan kasus Hipertensi di Wisma Flamboyan UPTD Griya Lansia Ciparay Dinas Sosisal Provinsi Jawa Barat.

2. Tujuan Khusus

a. Mampu melaksanakan pengkajian pada nyeri kronis dengan kasus Hipertensi di Wisma Flamboyan UPTD Griya Lansia Ciparay Dinas Sosisal Provinsi Jawa Barat

b. Mampu merumuskan diagnosis keperawatan pada nyeri kronis dengan kasus Hipertensi kasus Hipertensi di Wisma Flamboyan UPTD Griya Lansia Ciparay Dinas Sosisal Provinsi Jawa Barat

c. Mampu membuat perencanaan pada kasus nyeri kronis dengan kasus Hipertensi kasus Hipertensi di Wisma Flamboyan UPTD Griya Lansia Ciparay Dinas Sosisal Provinsi Jawa Barat

d. Mampu melaksakan implementasi pada kasus nyeri kronis dengan kasus Hipertensi dengan terapi rendam kaki air hangat dengan campuran garam pada kasus Hipertensi di Wisma Flamboyan UPTD Griya Lansia Ciparay Dinas Sosisal Provinsi Jawa Barat

e. Mampu mengevaluasi proses keperawatan pada kasus pada nyeri kronis dengan kasus Hipertensi kasus Hipertensi di Wisma Flamboyan UPTD Griya Lansia Ciparay Dinas Sosisal Provinsi Jawa Barat

f. Melakukan analitik pengarauh terapi rendam kaki air hangat dengan campuran garam terhadap penurunan skala nyeri pada pasien Hipertensi

D. Metode Telaah dan Teknik Pengambilan Data

1. Teknik Wawancara

Wawancara (Interview) adalah suatu kejadian atau proses interaksi antara pewawancara (Interview) melalui komunikasi langsung. Teknik wawancara juga dapat diartikan sebagai sebagai pengumpulan data dengan cara melakukan komunikasi secara lisan dimana informasi di dapat dari klien sendiri maupun keluarga klien yang berhubungan dengan masalah kesehatan yang sedang dialami atau dirasakan klien saat ini.

2. Teknik Observasi

Metode observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan yang disertai dengan adanya berbagai pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Observasi dilakukan dengan cara mengamati keadaan dan respon klien untuk memperoleh data objektif tentang masalah kesehatan dan masalah keperawatan.

3. Teknik Pemeriksaan Fisik

Pemeriksaan fisik merupakan proses pemeriksaan tubuh pasien untuk menentukan ada atau tidaknya masalah fisik. Pemeriksaan fisik dilakukan dari kepala hingga kaki dengan teknik inspeksi, palpasi, auskultasi, dan perkusi.

4. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah mengumpulkan informasi dari sumber bacaan sebagai literatur yang relevan. Sumber bacaan dapat berupa buku atau jurnal kesehatan yang sesuai dengan masalah dalam pembuatan karya tulis.

E. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaaat hasil penelitian ini dapat memberikan referensi keilmuan mengenai intervensi terapi rendam kaki air hangat dengan campuran garam pada pasien Hipertensi di Wisma Flamboyan UPTD Griya Lansia Ciparay Dinas Sosisal Provinsi Jawa Barat. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian alternatif untuk mengembangkan intervensi keperawatan.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Pasien

Penerepan intervensi asuhan keperawatan ini diharapkan bermanfaat bagi pasien dalam mengatasi nyeri kronis dan menurunkan tekanan darah tinggi (Hipertensi).

b. Bagi Griya Lansia

Bagi perawat griya lansia atau petugas kesehatan lainnya dapat mengaplikasikan pemberian terapi rendam kaki air hangat dengan campuran

garam sebagai salah satu alternatif untuk mengatasi tekanan darah tinggi (Hipertensi).

c. Bagi Pendidikan

Hasil studi kasus ini dapat sebagai salah satu referensi dalam proses pembelajaran dan sebagai bahan masukan serta informasi profesi keperawatan bagi pengembangan ilmu keperawatan gerontik agar lebih baik lagi dalam memberikan tindakan keperawatan terutama mengenai pemberian terapi rendam kaki air hangat dengan campuran garam untuk mengatasi tekanan darah tinggi (Hipertensi).

F. Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini penelitian menguraikan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan serta sistematika penulisan.

BAB II: TINJUAN TEORITIS

Pada bab ini memaparkan teori dan konsep dari penyakit berdasarkan masalah yang ditemukan pada pasien dan konsep dasar asuhan keperawatan pada pasien dan konsep dasar asuhan keperawatan pada pasien Hipertensi di Wisma Flamboyan UPTD Griya Lansia Ciparay Dinas Sosisal Provinsi Jawa Barat Dengan Pendekatan Evidance Based Nursing Terapi Rendam Kaki Air Hangat Dengan Campuran Garam.

BAB III: ANALISIS KASUS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini terdapat tentang laporan kasus klien yang dirawat, sistematika dokumentasi proses keperawatan yang dimuali dari pengkajian, perencanaan, implementasi, evaluasi dan catatan perkembangan.

BAB IV: KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini terdapat kesimpulan serta mengemukakan saran dari proses kegiatan asuhan keperawatan yang telah dilakukan.